

KAJIAN EMPIRIKAL IDEALISM BERAGAMA SEBAGAI KONTEN BUDAYA DALAM JARGON NILAI PANCASILA

I Made Ariasa Giri

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

Multiculturalism and pluralism of Indonesian society are shown by their unique community structure, because they vary in various ways. The influence of Indonesian society's plurality based on religion, race and ethnicity can be divided into positive and negative influences. Idioms that must be more remembered and used as policy bases should be based on the concept of Unity in Diversity. It means, even if one is in one unit, it must not be forgotten, that in fact this nation is different in one plurality. Thus, diversity is a color in life, and these colors will be harmonious, beautiful if there is an awareness to always create and like harmony in life through beautiful unity which is realized through integrase. Negative influence, the emergence of excessive primordialism (primordialism) which colors social interaction so that disintegration or social conflict arises. The cause of conflict between religious communities due to a lack of solidarity and tolerance in dealing with existing differences. As explained in the previous discussion. And how to deal with it by fostering an open attitude between the differences that exist but must still hold fast to each other's faith and beliefs.

Keywords: Empirical Study, Religious of Idealism, Cultural, Pancasila

I. PENDAHULUAN

Agama sebagai suatu keyakinan dan aqidah yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan atas tindakan baik, dan secara filosofis dapat dijadikan perspektif kajian atas nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai suatu nilai yang terpisah satu sama lain, nilai-nilai tersebut bersifat universal atau menyeluruh, dapat ditemukan di manapun dan kapanpun.

Agama adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia di dunia. Agama dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi manusia dalam masyarakat. Akan tetapi, selain agama ada faktor lain yang mempengaruhi dan dijadikan pedoman hidup masyarakat yaitu kebudayaan, yang secara turun temurun sudah dianut dari jaman nenek moyang terdahulu. Agama dan kebudayaan sebenarnya adalah dua hal yang berbeda. Agama berasal

dari Tuhan Yang Maha Esa yaitu penguasa alam semesta, sedangkan budaya atau kebudayaan adalah buatan manusia yang berupa kebiasaan yang dilakukan dari waktu ke waktu sehingga membentuk sebuah kebudayaan. Penggabungan kata agama dan kebudayaan, akan melahirkan agama kebudayaan dan kebudayaan agama. Keduanya sangat berbeda. Agama kebudayaan adalah kepercayaan tentang Tuhan yang berasal dari kebudayaan. Timbulnya kepercayaan ini, karena manusia dihadapkan kepada misteri tentang kehidupannya di muka bumi ini. Manusia merasakan ada sesuatu yang mengatur dunia ini (Weber, Max. 1964). Contoh seperti ini adalah aliran kepercayaan dengan berbagai istilah dan aliran seperti dinamisme, animisme. Sedangkan kebudayaan agama justru sebaliknya. Kebudayaan agama bersumber dari

agama yang kemudian melahirkan kebudayaan-kebudayaan, baik dalam tataran ide maupun material dan perilaku.

Dalam konsep ini, manusia tidak perlu lagi mencari Tuhan, manusia harus menerima adanya Tuhan. Contoh kebudayaan agama ini adalah munculnya rumah-rumah ibadah, cara hidup bagi yang beragama Islam disebut islami, bagi yang beragama Kristen disebut kristiani dan seterusnya. Agama juga sebagai suatu pegangan dan pedoman dalam melaksanakan hubungan baik antara Tuhan dan sesama manusia. Pada hakikatnya merupakan suatu nilai sehingga merupakan sumber dari berbagai penjabaran norma yang ada, baik norma hukum, norma moral maupun ibadat yang dilakukan oleh manusia.

Namun setiap manusia memiliki kepercayaan yang menjadi landasan dalam memilih agama yang akan diyakini dalam hidupnya. Perbedaan itu menjadikan hidup manusia penuh warna dan kayanya budaya dalam bernegara, apabila satu dengan yang lainnya saling menjaga, hidup rukun dan saling menghargai antara perbedaan yang terjadi. Namun sangat disayangkan, tidak semua elemen menjaga hal itu, sehingga ada toleransi yang mulai hilang dalam memahami perbedaan itu, itulah yang menyebabkan konflik antar agama sering terjadi dikalangan masyarakat luar maupun di Indonesia sendiri.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta dari kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Kedua kata itu jika dihubungkan berarti sesuatu yang tidak kacau. Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons (Huston Smith, 2001). Agama adalah sistem atau prinsip

kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Pernyataannya tersebut didasari pada tiga alasan yakni: pertama, pengalaman agama adalah soal batin, subyektif, dan sangat individual sifatnya. Kedua, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat, sehingga kata agama itu sulit didefinisikan (Koentjaraningrat, 2009). Ketiga, konsep tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

2.2 Pengertian Kebudayaan dan Perilaku Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan kemudian kebudayaan dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Ada sarjana lain yang mengupasa kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan "budaya" dan "kebudayaan". Demikianlah budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, rasa itu.

Beberapa pengertian kebudayaan menurut para ahli antara lain sebagai berikut. Budaya menurut E.B. Tylor (1974), kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tata cara dan kemampuan apa saja lainnya, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut ilmu antropologi, "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

b. Pengertian Perilaku Kebudayaan

Hampir semua perilaku/tindakan manusia itu merupakan kebudayaan. Hanya tindakan yang sifatnya naluriah saja yang bukan

merupakan kebudayaan, tetapi tindakan demikian prosentasenya sangat kecil. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar. Terdapat beberapa proses belajar kebudayaan yaitu proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selanjutnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan yaitu sebagai :

- 1) Penganut kebudayaan,
- 2) Pembawa kebudayaan,
- 3) Manipulatorkebudayaan
- 4) Penciptakebudayaan.

Pembentukan kebudayaan dikarenakan manusia dihadapkan pada persoalan yang meminta pemecahan dan penyelesaian. Dalam rangka survive maka manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga manusia melakukan berbagai cara. Hal yang dilakukan oleh manusia inilah kebudayaan. Kebudayaan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya bisa kita sebut sebagai *way of life*, yang digunakan individu sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

2.3 Nilai- Nilai Budaya Normatif

Budaya menurut definisi normatif bisa mengambil 2 bentuk, yang pertama budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan konkret. Yang kedua, menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.

Kebudayaan melahirkan kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kaidah ini berupa petunjuk cara-cara bertingkah laku didalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan individu lainnya. Setiap orang pasti akan menciptakan

kebiasaan hidup bagi dirinya sendiri. Kebiasaan merupakan suatu perilaku pribadi.

Di dalam mengatur perilaku, khususnya hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan struktur normatif. Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan sebagai berikut:

- a) Unsur-unsur yang menyangkut penilaian, misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai keinginan dan tidak sesuai keinginan;
- b) Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, seperti bagaimana seharusnya orang berperilaku;
- c) Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan, seperti harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan dll

2.4 Pembentukan Budaya dalam Norma-Norma Sosial

Dalam membentuk suatu kebudayaan masyarakat akan selalu terikat oleh adanya suatu norma sosial. Karena suatu kebudayaan yang awalnya berasal dari perilaku dan kebiasaan manusia tidak akan disetujui dan diterima masyarakat sebagai suatu kebudayaan jika pelanggar norma-norma sosial yang dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan. Jadi, dalam pembentukan kebudayaan norma sosial merupakan suatu unsur penting yang tidak boleh diabaikan karena bisa menghambat pembentukan kebudayaan tersebut.

Norma adalah kaidah atau pedoman, aturan berperilaku untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Menurut kekuatan yang mengikatnya, norma dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Cara (*usage*)
Cara ini menunjuk pada bentuk perbuatan. Cara ini lebih tampak menonjol dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Pelanggaran atau penyimpangan terhadap *usage* tidak menimbulkan sanksi hukum yang berat tapi hanya sekedar celaan, cemoohan, sindiran, ejekan dsb.
- b. Kebiasaan (*folkways*)
Kebiasaan (*folkways*) yaitu perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- c. Tata kelakuan (*mors*)
Tata kelakuan (*mors*) yaitu kebiasaan yang diterima sebagai norma pengatur, atau pengawas secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- d. Adat-istiadat (*custom*)
Adat-istiadat (*custom*) yaitu tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat. Anggota masyarakat yang melanggar adat-istiadat akan mendapat sanksi keras yang terkadang secara tidak langsung diperlukan. Fungsi norma social dalam masyarakat.

Fungsi norma sosial dalam masyarakat secara umum sebagai berikut :

- a) Norma merupakan factor perilaku dalam kelompok tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan akan dinilai orang lain.
- b) Norma merupakan aturan, pedoman, atau petunjuk hidup dengan sanksi-sanksi untuk mendorong seseorang, kelompok, dan masyarakat mencapai dan mewujudkan nilai-nilai social
- c) Norma-norma merupakan aturan-aturan yang tumbuh dan dan hidup dalam masyarakat sebagai unsur pengikat dan pengendali manusia dalam hidup masyarakat (*Soekanto. 1990*).

2.5. Perilaku Keberagaman Masyarakat

Toleransi sejatinya didasarkan sikap hormat terhadap manusia, hati nurani, dan keyakinan, serta keikhlasan ssesama apapun agama, suku golongan, ideologi atau pandangan. Beberapa perilaku yang sebaiknya dilakukan dalam menyikapi keberagaman masyarakat antara lain, yaitu :

1) Perilaku Toleran terhadap Kehidupan Beragama

Semua orang dalam suatu negara pasti meyakini salah satu agama atau kepercayaan. Seperti halnya Indonesia yang mengakui adanya enam agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Dengan adanya berbagai agama tersebut, semua orang bebas menentukan agamanya.

Dalam kehidupan berbangsa tersebut keberagaman agama benar-benar trejadi. Agama tidak mengajarkan untuk memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Oleh karena itu, bentuk perilaku kehidupan dalam keberagaman agama diantaranya diwujudkan dalam bentuk :

- a. Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain
- b. Tidak memaksakan keyakinan agama kia kepada orang yang berbeda agama
- c. Bersikap toleran terhadap keyakkinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memilik keyakinan dan agama yang berbeda
- d. Melaksanakan ajaran agama dengan baik
- e. Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda dan dianut oleh orang lain.

2) Perilaku Toleran terhadap keberagaman Suku dan ras

Perbedaan suku dan ras antara manusia yang satu dengan manusia yang lain hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan suatu bangsa.

Perbedaan kita dengan orang lain tidak berarti bahwa orang lain lebh baik dari kita atau

kita lebih baik dari orang lain. Baik dan buruknya penilaian orang lain kepada kita bukan karena warna, rupa, dan bentuk, melainkan karena baik dan buruknya kita dalam berperilaku. Oleh karena itu, sebaiknya kita berperilaku baik kepada semua orang tanpa memandang berbagai perbedaan pendapat tersebut.

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan semua orang dalam menyikapi keberagaman suku bangsa agar tercipta semangat kebangsaan dalam mempertahankan keberagaman budaya bangsa di antaranya dapat dilaksanakan dengan :

- a. Mengetahui keanekaragaman budaya yang dimiliki suatu bangsa
- b. Mempelajari dan menguasai salah satu seni budaya sesuai dengan minat dan kesenangannya
- c. Menyaring budaya asing yang masuk dalam bangsa sendiri
- d. Merasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri

2.6 Agama Dan Perubahan Kebudayaan

Dalam setiap agama, tentu diajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, walaupun pada dasarnya sumber agama itu adalah nilai-nilai transenden. Keyakinan religius demikian, yang oleh Berger dikatakan dapat membentuk masyarakat kognitif, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku dan corak sosial. Di sinilah agama dapat dijadikan sebagai instrumen integratif bagi masyarakat. Karena agama tidak berupa sistem kepercayaan belaka, melainkan juga mewujudkan sebagai perilaku individu dalam sistem sosial (HustonSmith. 2001).

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri, oleh sebab itu tidak ada kebudayaan yang bersifat statis. Dengan

demikian, kebudayaan akan mengalami perubahan. Ada lima penyebab terjadi perubahan kebudayaan yaitu:

- a) Perubahan lingkungan alam
- b) Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain.
- c) Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).
- d) Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain.
- e) Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepnya tentang realitas.

2.7. Mengapa Agama Berbeda-Beda

Keberagaman agama menunjukkan bahwa pendapat manusia tidak sama, maka dapat disimpulkan munculnya berbagai macam agama itu adalah jawaban terhadap beragam persoalan hidup kita. Sering kali kita merasa takjub akan suatu hal yang mungkin tidak masuk di akal dan tentang hal itulah agama menjawabnya tanpa kita sadari dan kita duga-duga. Terkadang jawaban itu terasa kurang masuk akal jika di pandang dari segi ilmu pengetahuan namun itulah keajaiban Tuhan.

Dapat kita pahami bahwa :

- 1) Ada keberagaman agama di dunia karena setiap manusia memiliki keingintahuan yang berbeda. Dengan maksud tidak ada satu jawaban yang pasti tentang masalah-masalah alam semesta dan kehidupan. Karena itu manusia hanya cukup meyakini saja, dan itu merupakan sifat utama agama karena keyakinan itu tidak dapat di paksakan.
- 2) Karena kita saling menghormati pilihan orang, maka agama tidak boleh dipaksakan menjadi hanya satu. Sebaliknya, apabila kita

saling memaksakan, maka kita akan saling melenyapkan agama yang beragama itu.

Akibat dari banyaknya agama, pasti kita berpikir pula untuk menanyakan tentang keberagaman Tuhan. Tidak ada salahnya jika pertanyaan ini ada. Pasti di setiap agama ada yang yakin bahwa Tuhan mereka hanya 1, namun hanya berbeda-beda saja cara beribadah dan berdoanya.

2.8. Penyebab Terjadinya Konflik

1). Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental

Semua pihak umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab dari benturan itu. Entah sadar atau tidak, setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan, sedangkan lawan dinilai menurut patokan itu. Agama Islam dan Kristen di Indonesia, merupakan agama samawi (revealed religion), yang meyakini terbentuk dari wahyu Ilahi Karena itu memiliki rasa superior, sebagai agama yang berasal dari Tuhan (Nawari Ismail. 2011). Di beberapa tempat terjadinya kerusuhan kelompok masyarakat Islam dari aliran sunni atau santri. Bagi golongan sunni, memandang Islam dalam keterkaitan dengan keanggotaan dalam umat, dengan demikian Islam adalah juga hukum dan politik di samping agama. Islam sebagai hubungan pribadi lebih dalam artian pemberlakuan hukum dan oleh sebab itu hubungan pribadi itu tidak boleh mengurangi solidaritas umat, sebagai masyarakat terbaik di hadapan Allah. Dan mereka masih berpikir tentang pembentukan negara dan masyarakat Islam di Indonesia. Kelompok ini begitu

agresif, kurang toleran dan terkadang fanatik dan malah menganut garis keras.1458 Karena itu, faktor perbedaan doktrin dan sikap mental dan kelompok masyarakat Islam dan Kristen punya andil sebagai pemicu konflik.

2) Perbedaan Suku dan Ras Pemeluk Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Contoh di wilayah Indonesia, antara Suku Aceh dan Suku Batak di Sumatera Utara. Suku Aceh yang beragama Islam dan Suku Batak yang beragama Kristen; kedua suku itu hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik (sering terjadi), yang merugikan ketentraman dan keamanan. Di beberapa tempat yang terjadi kerusuhan seperti: Situbondo, Tasikmalaya, dan Rengasdengklok, massa yang mengamuk adalah penduduk setempat dari Suku Madura di Jawa Timur, dan Suku Sunda di Jawa Barat. Sedangkan yang menjadi korban keganasan massa adalah kelompok pendatang yang umumnya dari Suku non Jawa dan dari Suku Tionghoa. Jadi, nampaknya perbedaan suku dan ras disertai perbedaan agama ikut memicu terjadinya konflik.

3) Perbedaan Tingkat Kebudayaan Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia

Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam - Kristen beberapa waktu yang lalu, nampak perbedaan antara dua kelompok yang konflik itu. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau

tradisional: sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

4) Masalah Mayoritas da Minoritas Golongan Agama.

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Di berbagai tempat terjadinya konflik, massa yang mengamuk adalah beragama Islam sebagai kelompok mayoritas; sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah orang Kristen yang minoritas di Indonesia. Sehingga nampak kelompok Islam yang mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas yakni orang Kristen. Karena itu, di beberapa tempat orang Kristen sebagai kelompok minoritas sering mengalami kerugian fisik, seperti: pengrusakan dan pembakaran gedung-gedung ibadat

2.9. Fenomena Empirikal Kasus Konflik Antar Umat Beragama

a) Amuk Massa Di Kupang

Amuk Massa di Kupang terjadi pada tanggal 30 November 1998. Amuk massa tersebut bermula dari aksi perkabungan dan aksi solidaritas warga Kristen NTT atas peristiwa Ketapang, yaitu bentrok antara warga Muslim dan Kristen dengan disertai perusakan berbagai tempat ibadah. Aksi perkabungan dan solidaritas itu sendiri diprakarsai oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan Kristen, seperti GMKI, PMKRI, Pemuda Katholik NTT, dan mahasiswa di Kupang (Pos Kupang, 2010).

Karena isu pembakaran gereja, massa tersebut kemudian bergerak menuju masjid di perkampungan muslim kelurahan Bonipoi dan Solor, setelah sebelumnya melakukan perusakan masjid di Kupang. Amuk massa tanggal 30 November tersebut mengakibatkan setidaknya 11 masjid, 1 mushola, dan beberapa rumah serta pertokoan milik warga muslim rusak. Amuk massa tersebut tidak hanya berhetnti pada tanggal 30 November itu saja. Dua hari setelahnya, yaitu tanggal 1 dan 2 Desember 1998 kerusuhan masih terjadi dan mengakibatkan beberapa kerusakan. Sasaran amuk massa tersebut mencakup rumah milik ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP), masjid dan toko-toko milik orang Bugis.

Kerusuhan Kupang tersebut berakar dari persaingan kelompok masyarakat, yaitu antara penganut Kristen yang umumnya warga asli dan warga muslim, yang sebagian adalah pendatang. Kecepatan pertumbuhan masjid dan perkembangan ekonomi umat Islam yang baik, karena mereka sulit menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), menimbulkan kecemburuan sosial. Amuk massa tanggal 30 November 1998 adalah momentum di mana kecemburuan tersebut mendapatkan ekspresinya lewat idiom agama.

b) Penanggulangan Konflik Antar Umat Beragama dalam jargon Pancasila

Konflik antar umat beragama kerap kali terjadi di sekitar kita. Perbedaan, kurangnya toleransi, dan saling menghargai satu sama lain menjadi pemicu utama sebuah konflik sebagaimana yang telah di jelaskan di halaman sebelumnya. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan potensi konflik tidak menjadi kasus. Pendekatan struktural pemerintah masih sangat dominan. Sementara upaya dari kelompok masyarakat sendiri belum banyak dilakukan (Afif Muhammad, 2013).

Pendekatan struktural *top-down* dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu

- a). Kegiatan musyawarah. Musyawarah berguna untuk melakukan pembinaan

dan sosialisasi untuk mencapai suatu mufakat ataupun suatu keputusan. Banyak musyawarah yang dilakukan di sekitar kita yang membicarakan tentang kerukunan antar umat beragama namun hal tersebut hanya bersifat wacana belaka tanpa ada tindak lanjut dalam bentuk nyata.

b).Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama. Cara ini adalah cara yang dilakukan oleh lembaga pemerintah yang terkoordinir dengan baik secara instrumental :

- 1) Pembuatan surat keputusan dan perundangan yang mengatur khusus tentang hubungan antar kelompok ataupun antar umat beragama.
- 2) Menjadikan pancasila dan nasionalisme sebagai nilai dan norma setiap kelompok umat beragama.

Penggunaan surat keputusan atau peraturan sebagai pedoman pembinaan kerukunan umat beragama dapat di pilah menjadi 3 bagian yaitu :

- 1) Upaya yang dilakukan pemerintah tingkat nasional, sebagai contoh dalam bentuk peraturan berskala nasional adalah Keputusan Menti Agama RI nomor 35 tahun 1980 tentang “ Wadah Musyawarah Umat Beragama “
- 2) Upaya yang dilakukan pemerintah tingkat provinsi. Setiap provinsi memiliki peraturan otonomi daerah masing-masing sebagaimana yang tertuang dalam kebijakan provinsi tersebut. Misalnya, SE Gubernur nomor 451/1178/031/2000 tanggal 10 Februari 2000 tentang ‘Anjuran Pendirian Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB).
- 3) Dan upaya yang dilakukan di kabupaten/kota. Upaya ini bisa terbilang tidak berjalan dengan baik

termasuk juga pemberdayaan pada level dasar. Walau begitu bukan berarti upaya ini gagal karena setidaknya sudah di laksanakan sosialisasi pemberdayaan antar umat beragama.

Secara holistik dilihat dari dasar negara kita pada sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” mengajak masyarakat Indonesia untuk bersatu, menjaga perdamaian antar individu dan antar kelompok. Dalam sila tersebut jelas digambarkan sebagai pohon beringin yang melambangkan negara yang besar dimana rakyatnya bisa berlindung dibawah satu pemerintahan yang kuat. Pancasila adalah ideologi bangsa, suatu jati diri bangsa, kepribadian bangsa, cita – cita bangsa. Jika kita gagal mempertahankan makna dari salah satu sila tersebut, maka dengan kata lain kita pun mulai menghancurkan sendiri jati diri bangsa kita dihadapan bangsa lain, kita menjatuhkan martabat bangsa kita yang mengaku sebagai negara dan bangsa yang menganut sistem demokrasi. Cita-cita yang luhur mulia yang dibuat oleh para perintis kemerdekaan sedikit demi sedikit pudar karena tingkah laku kita yang tidak bisa menjadi sikap dan perilaku kita.

Dalam sila “Persatuan Indonesia” diharapkan kita bisa mendukung antara satu dengan yang lain, membentuk tujuan bersama yang nantinya dapat kita wujudkan dalam tindakan toleransi kepada semua golongan tanpa melihat adanya status perbedaan yang dapat mewujudkan Indonesia yang aman, nyaman, dan layak untuk dijadikan contoh sebagai negara keberagaman yang dapat menyatukan perbedaan sehingga terciptalah keselarasan yang indah.

Pada prinsipnya Pancasila dibangun di atas kesadaran adanya kompleksitas, heterogenitas atau pluralitas kenyataan dan pandangan. Artinya segala sesuatu yang mengatasnamakan Pancasila tetapi tidak memperhatikan prinsip ini, maka akan gagal.

Berbagai ketentuan normatif tersebut antara lain: Pertama, Sila ke-3 Pancasila secara eksplisit disebutkan “Persatuan Indonesia”. Kedua, Penjelasan UUD 1945 tentang Pokok-pokok Pikiran dalam Pembukaan terutama pokok pikiran pertama. Ketiga, Pasal-Pasal UUD 1945 tentang Warga Negara, terutama tentang hak-hak menjadi warga negara. Keempat, Pengakuan terhadap keunikan dan kekhasan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga diakui, (1) seperti yang terdapat dalam penjelasan UUD 1945 tentang Pemerintahan Daerah yang mengakui kekhasan daerah, (2) Penjelasan Pasal 32 UUD 1945 tentang puncak-puncak kebudayaan daerah dan penerimaan atas budaya asing yang sesuai dengan budaya Indonesia; (3) penjelasan Pasal 36 tentang peng-hormatan terhadap bahasa-bahasa daerah.

Kiranya dapat disimpulkan bahwa secara normatif, para founding fathers negara Indonesia sangat menjunjung tinggi pluralitas yang ada di dalam bangsa Indonesia, baik pluralitas pemerintahan daerah, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Justru pluralitas itu merupakan aset yang sangat berharga bagi kejayaan bangsa. Beberapa prinsip yang dapat digali dari Pancasila sebagai alternatif pemikiran dalam rangka menyelesaikan masalah SARA ini antara lain: Pertama, Pancasila merupakan paham yang mengakui adanya pluralitas kenyataan, namun mencoba merangkumnya dalam satu wadah ke-indonesiaan. Kesatuan tidak boleh menghilangkan pluralitas yang ada, sebaliknya pluralitas tidak boleh menghancurkan persatuan Indonesia. Implikasi dari paham ini adalah berbagai produk hukum dan perundangan yang tidak sejalan dengan pandangan ini perlu ditinjau kembali, kalau perlu dicabut, karena jika tidak akan membawa risiko sosial politik yang tinggi. Kedua, sumber bahan Pancasila adalah di dalam tri prakara, yaitu dari nilai-nilai keagamaan, adat istiadat dan kebiasaan dalam kehidupan bernegara yang diterima oleh

masyarakat. Dalam konteks ini pemikiran tentang toleransi, kerukunan, persatuan, dan sebagainya idealnya digali dari nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan kehidupan bernegara yang diterima oleh masyarakat (Afif Muhammad. 2013).

c). Upaya Penyelesaian Konflik

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat selalu ada perbedaan, dan perbedaan tidak mungkin dapat di hindari. Perbedaan adalah sebuah anugrah dari Tuhan yang tiada bandingnya, Rasulullah bersabda : “Perbedaan di antara umatku adalah rahmat”. Dengan berbagai perbedaan manusia dapat bertukar pikiran, saling melengkapi dan dengan hal tersebut akan mencapai sebuah kemajuan karena mereka saling belajar antara yang satu dengan yang lainnya. Namun tidak selamanya perbedaan menjadi sebuah kegemilangan, banyak dari perbedaan yang menjadi sebuah konflik pertikaian, pertengkar, bahkan pertumpahan darah yang menghantarkan pada hancurnya peradaban masa depan. Hal itu terjadi karena kurangnya toleransi dan saling menghargai.

Konflik yang ada di sekitar kita tidak dapat di hindari namun dapat di tanggulasi, salah satu cara untuk menjaga masyarakat adalah dengan mengelola konflik tersebut. Agar konflik tidak lagi bernilai negatif namun sebaliknya merubah konflik itu bersifat konstruktif (membangun) dan humanis (kemanusiaan). Banyak konflik di indonesia kita ambil saja contohnya seperti yang terjadi di sekitar kita yakni kabupaten kulonprogo. Penyelesaian konflik tersebut cenderung menggunakan pendekatan struktural dan Top-Down. Pendekatan struktural adalah cara yang di pakai oleh pemerintah dan pihak keamanan dalam menyelesaikan konflik. Para tokoh masyarakat masih ada yang dilibatkan dalam proses penyelesaian sebuah konflik, namun mereka bukan sebagai penengah ataupun pemrakarsa (pencetus) karena perakhiran

dipegang oleh pemerintah. Hal itu dikarenakan kebanyakan tokoh masyarakat tidak lagi menjadi pengayom masyarakat melainkan mereka lebih berpihak kepada satu pihak atau golongan (*Soekanto. 1990*). Hal tersebut tentunya menjadi kendala dalam mengoptimalkan peran budaya lokal, khususnya tokoh masyarakat.

Cara penyelesaiannya dilakukan dengan bermusyawarah dan berdiskusi. Dengan cara pemerintah mengundang sebagian tokoh masyarakat yang menjadi perwakilan dari setiap kelompok yang terlibat dalam konflik. Disitulah musyawarah berlangsung untuk mengambil sebuah solusi terbaik, dan dalam hal ini hukum menjadi tidak berlaku dan yang berlaku adalah hukum adat. Penegakan hukum ini sangat penting untuk ditegakkan supaya memberi efek jera pada masyarakat, terutama agar tidak terjadi kerusuhan dan konflik.

III. PENUTUP

Istilah masyarakat Indonesia majemuk menggambarkan kenyataan masyarakat Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman ras dan etnis sehingga sulit bersatu dalam satu kesatuan sosial politik. Kemajemukan masyarakat Indonesia ditunjukkan oleh struktur masyarakatnya yang unik, karena beranekaragam dalam berbagai hal. Pengaruh kemajemukan masyarakat Indonesia berdasarkan agama, ras dan suku bangsa dapat dibagi atas pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah terdapat keanekaragaman budaya yang terjalin serasi dan harmonis sehingga terwujud integrasi bangsa. Arus reformasi dewasa ini, agar selamat mencapai Indonesia Baru, maka idiom yang harus lebih diingat-ingat dan dijadikan landasan kebijakan mestinya harus berbasis pada konsep *Bhinneka Tunggal Ika*. Artinya, sekali pun berada dalam satu kesatuan, tidak boleh dilupakan, bahwa sesungguhnya bangsa ini berbeda-beda dalam satu kemajemukan.

Dengan demikian keanekaragaman tersebut merupakan suatu warna dalam kehidupan, dan warna-warna tersebut akan menjadi serasi, indah apabila ada kesadaran untuk senantiasa menciptakan dan menyukai keselarasan dalam hidup melalui persatuan yang indah yang diwujudkan melalui integrasi. Pengaruh negatif, munculnya sikap primordial (*primordialisme*) yang berlebihan yang mewarnai interaksi sosial sehingga muncul disintegrasi atau konflik sosial. Penyebab konflik antar umat beragama karena kurangnya rasa solidaritas dan toleransi dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti yang di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Dan cara penanggulangannya dengan menumbuhkan sikap terbuka antar perbedaan yang ada tetapi harus tetap memegang teguh iman dan kepercayaan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Muhammad. 2013. *Agama & konflik sosial: studi pengalaman Indonesia*. Bandung : Marja
- Huston Smith. 2001. *Agama Agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Lawang, Robert. M.Z. (1985). *Buku materi pokok pengantar sosiologi*. Padang: Depdikbud
- Nawari Ismail. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung, CV. Lumbuk Agung.
- Pos Kupang. 2010. *Amuk Massa di Waiwerang, Polisi Tahan Provakatornya*. Diakses <http://kupang.tribunnews.com/2010/07/01/amuk-massa-di-waiwerang-polisi-tahan-provakatornya>. Pada tgl 28 juli 2018.
- Soedjatmoko 1995. "Sejarawan Indonesia dan Zamannya" dalam Soedjatmoko Et.al. ed. (1995). *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.